



Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Menyikat Gigi pada Siswa Sekolah Dasar melalui Demonstrasi Phantom Gigi

Improving Tooth Brushing Knowledge and Skills in Elementary School Students through Phantom Tooth Demonstration

Zulkarnain¹, Faradillah Usman^{2*}, Suciyati Sundu³, Fidzah Nurfajrina Murad⁴, Wirda Aulia⁵

¹⁻⁴ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Amanah Makassar, Indonesia

⁵ Universitas Nahdlatul Ulama, Indonesia

*Penulis Korespondensi: faradillahu98@gmail.com²

Riwayat artikel:

Naskah Masuk: 26 Desember 2025;

Revisi: 24 Januari 2026;

Diterima: 07 Februari 2026;

Terbit: 10 Februari 2026;

Keywords: *Brushing Teeth; Community Service; Elementary School Students; Inpres Maccini Sombala; Phantom Teeth.*

Abstract: *Oral and dental health problems among elementary school children remain relatively high, particularly dental caries, which is influenced by low levels of knowledge and inadequate toothbrushing skills. Children aged 6–12 years are in the mixed dentition phase and therefore require special attention in maintaining oral hygiene. This community service activity aimed to improve the knowledge and toothbrushing skills of elementary school students through a demonstration method using a dental phantom model. The activity was conducted at SD Inpres Maccini Sombala I in January 2026 and involved elementary school students as participants. The methods applied included oral health education, demonstration of proper toothbrushing techniques using a dental phantom, mass toothbrushing practice, and evaluation through pre-test and post-test as well as direct observation. The results showed an improvement in students' understanding of the correct timing, frequency, and technique of toothbrushing, namely brushing twice a day after breakfast and before bedtime. In addition, students were able to practice proper toothbrushing techniques more effectively after the demonstration. The use of a dental phantom as an educational medium proved to be effective in increasing students' interest, understanding, and toothbrushing skills. This activity is expected to help establish good toothbrushing habits from an early age and support promotive and preventive efforts to reduce the prevalence of dental caries among elementary school children.*

Abstrak

Masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar masih tergolong tinggi, terutama karies gigi yang dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi yang benar. Anak usia 6–12 tahun berada pada fase gigi bercampur sehingga membutuhkan perhatian khusus dalam perawatan gigi dan mulut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi pada siswa sekolah dasar melalui metode demonstrasi menggunakan media phantom gigi. Kegiatan dilaksanakan di SD Inpres Maccini Sombala I pada bulan Januari 2026 dengan sasaran siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan meliputi edukasi kesehatan gigi dan mulut, demonstrasi teknik menyikat gigi yang benar menggunakan phantom gigi, praktik sikat gigi massal, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test serta observasi langsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai waktu, frekuensi, dan teknik menyikat gigi yang benar, yaitu menyikat gigi dua kali sehari setelah sarapan dan sebelum tidur malam. Selain itu, siswa mampu mempraktikkan teknik menyikat gigi dengan lebih baik setelah diberikan demonstrasi. Penggunaan media phantom gigi terbukti efektif dalam meningkatkan minat, pemahaman, dan keterampilan siswa. Kegiatan ini diharapkan dapat membentuk kebiasaan menyikat gigi yang baik sejak dini serta mendukung upaya promotif dan preventif dalam menurunkan angka karies gigi pada anak sekolah dasar.

Kata kunci: Gigi Hantu; Inpres Maccini Sombala; Menyikat Gigi; Pelayanan Masyarakat; Siswa Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut (Kesgilut) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan secara menyeluruh. Data World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa anak-anak merupakan kelompok dengan prevalensi karies gigi tertinggi di berbagai wilayah. Sejumlah penelitian melaporkan bahwa karies gigi yang tidak ditangani dapat berkembang menjadi infeksi akibat kerusakan gigi yang berat, disertai nyeri dan terbentuknya abses. Kondisi tersebut menyebabkan sakit gigi pada anak yang berpotensi mengganggu aktivitas sehari-hari, seperti makan dan tidur, serta berhubungan dengan gangguan pertumbuhan dan perkembangan gigi.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, sebanyak 57,6% penduduk Indonesia mengalami masalah gigi dan mulut, namun hanya 10,2% yang memperoleh pelayanan medis gigi. Selain itu, proporsi penduduk yang mampu menyikat gigi dengan benar hanya sebesar 2,8%, sementara prevalensi karies gigi pada anak mencapai 93%.

Menjaga kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang sangat penting karena masalah kesehatan gigi yang tidak ditangani dengan baik dapat berdampak pada penurunan kualitas hidup seseorang. Upaya promosi kesehatan dan pencegahan penyakit menjadi strategi penting dalam mencapai target *zero caries* pada tahun 2030. Salah satu bentuk kegiatan promosi kesehatan tersebut adalah pemberian edukasi kepada masyarakat dari berbagai kelompok usia, khususnya anak-anak yang merupakan kelompok rentan terhadap penyakit gigi dan mulut. Anak usia sekolah, khususnya pada rentang 6-12 tahun, merupakan kelompok yang rentan dengan masalah Kesehatan gigi dan mulut karena kebiasaan perawatan diri yang belum optimal. Periode ini juga bertepatan dengan fase gigi bercampur (*mixed dentition*), di mana gigi susu mulai digantikan oleh gigi permanen. Kurangnya pengetahuan tentang cara dan waktu menyikat gigi yang benar menjadi salah satu penyebab utama tingginya prevalensi karies pada anak yang umumnya hanya menyikat gigi sekali sehari dan tidak memperhatikan waktu menyikat yang tepat. Menyikat gigi idealnya dilakukan dua kali sehari, yaitu setelah sarapan pagi dan sebelum tidur malam. Teknik menyikat gigi juga belum sesuai dengan anjuran, misalnya tidak melakukan Gerakan memutar pada gigi depan atau Gerakan horizontal pada gigi pengunyah.

Pendidikan kesehatan gigi dan mulut sejak usia dini merupakan langkah preventif yang penting untuk menanamkan kebiasaan menjaga kebersihan mulut secara berkelanjutan. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar masih tergolong rendah. Kondisi ini salah satunya disebabkan oleh metode penyuluhan yang kurang menarik serta belum disesuaikan dengan karakteristik

perkembangan anak.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan kesehatan yang bersifat visual dan interaktif agar anak lebih mudah memahami materi serta mampu meniru perilaku menyikat gigi dengan benar. Salah satu metode edukasi yang terbukti efektif adalah demonstrasi menggunakan media *phantom* gigi, yaitu model tiruan rahang manusia yang digunakan untuk memperlihatkan struktur gigi dan gusi, sekaligus mendemonstrasikan teknik menyikat gigi yang tepat.

Usia sekolah merupakan periode penting dalam meletakkan landasan yang kuat bagi terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas. Kesehatan menjadi salah satu faktor utama yang berperan dalam menentukan kualitas tersebut, termasuk kesehatan gigi dan mulut. Sekolah memiliki peran strategis dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak, karena lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku, khususnya kebiasaan menyikat gigi yang dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari secara sadar dan tanpa paksaan.

Dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan, media komunikasi memegang peranan penting sebagai sarana penyampaian pesan kesehatan. Istilah media komunikasi berasal dari dua kata, yaitu *media* yang berarti perantara, dan *komunikasi* yang berarti proses penyampaian pesan dari pemberi pesan kepada penerima pesan. Pemilihan media yang tepat akan memudahkan anak dalam menerima, memahami, dan mempraktikkan informasi kesehatan yang diberikan.

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan bagi kepentingan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui edukasi kesehatan gigi dan mulut dengan fokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi pada siswa sekolah dasar melalui metode demonstrasi menggunakan media *phantom* gigi.

2. METODE

Kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa Sekolah Dasar mengenai kesehatan gigi serta mempraktikkan perilaku hidup sehat. Adapun tahapannya sebagai berikut:

Tahap Persiapan:

- a. Koordinasi dengan pihak sekolah
- b. Menyiapkan alat, bahan dan materi
- c. Membuat kuesioner evaluasi

Tahap Pelaksanaan:

- a. Edukasi dengan phantom pada siswa diperkenalkan pentingnya menjaga kesehatan gigi, dengan cara menyikat gigi yang benar, dan dampak dari kebiasaan buruk seperti mengonsumsi makanan manis berlebihan
- b. Demonstrasi dan Praktik Sikat Gigi Massal : demonstrasi teknik menyikat gigi yang benar oleh pemateri menggunakan model gigi besar, siswa di pandu untuk menyikat gigi secara langsung dengan menerapkan teknik yang telah dipelajari, guru dan tim (dosen dan mahasiswa) pengabdian masyarakat memberikan arahan untuk memastikan siswa melakukan sikat gigi dengan benar.

Tahap Evaluasi:

- a. Pre & post test untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa
- b. Observasi langsung: Tim pengabdian mengamati perilaku siswa saat melakukan sikat gigi untuk menilai penerapan teknik yang telah diajarkan.

Tindak lanjut dan rekomendasi”

- a. Mengadakan kegiatan sikat gigi massal secara berkala.
- b. Melibatkan orang tua dalam upaya meningkatkan kesadaran kesehatan gigi anak di rumah.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat telah dilaksanakan di Sekolah Dasar Inpres Maccini Sombala I. Langkah pertama yang dilakukan yakni melakukan edukasi pada siswa melalui media phantom. Edukasi dilakukan oleh tim pengabdi dan dibantu mahasiwa. Tim pengabdi melakukan wawancara pada setiap siswa, dimana sebelum dilakukan edukasi secara umum siswa belum memahami kapan waktu yang tepat untuk pelaksanaan sikat gigi, demikian juga dengan frekuensi dan cara menyikat gigi yang baik dan benar

Setelah dilaksanakan edukasi Kesehatan gigi terutama menyampaikan tentang waktu, frekuensi dan cara menyikat gigi, umumnya siswa menjadi paham tentang waktu menyikat gigi yakni pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur. Frekuensi sikat gigi 2 kali dalam sehari, mengurangi makanan yang manis-manis dan mudah lengket dan memahami cara menyikat gigi yang baik dan benar.

Media Pendidikan bisa dipergunakan untuk sarana penunjang yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, serta minat dari penerima materi. Bagi anak-anak pemakaian media yang berisi gambar-gambar bisa meningkatkan efektivitas pendidikan. Menyikat gigi merupakan tindakan untuk menyingkirkan kotoran atau sisa makanan yang menempel pada permukaan gigi terutama dilakukan sesudah sarapan/makan pagi dan malam sebelum tidur agar mengurangi masalah kesehatan gigi.

Menyikat gigi harus dilakukan dengan baik dan benar agar debris atau sisa makanan benar-benar dapat dihilangkan dari permukaan gigi. Debris ini jika tidak dibersihkan akan menimbulkan berbagai masalah, antara lain akumulasi plak, karang gigi, gigi berlubang, bau mulut dan sebagainya. Cara menyikat gigi yang baik dan benar sebaiknya dilakukan secara tekun teliti dan teratur. Waktu yang paling tepat untuk menyikat gigi adalah setiap selesai sarapan dan sebelum tidur malam. Hal penting dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut adalah kesadaran dalam perilaku pemeliharaan diri masing-masing individu.



Gambar 1. Edukasi dan Pemeriksaan Gigi.

Usia sekolah merupakan masa untuk meletakkan landasan kokoh bagi terwujudnya manusia yang berkualitas dan kesehatan merupakan faktor penting yang menentukan kualitas sumber daya manusia. Peran sekolah sangat diperlukan dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak, karena faktor lingkungan yang salah satunya adalah sekolah memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku kebiasaan menyikat gigi pada anak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada perasaan terpaksa.

Melihat fakta yang ada, edukasi untuk menjaga kondisi kesehatan gigi masih harus digalakkan terutama bagi siswa-siswi sekolah dasar. Salah satu upaya yang diprogramkan adalah dengan upaya promotif.



Gambar 2. praktek menyikat gigi dan foto Bersama.

4. KESIMPULAN

Edukasi dengan menggunakan Phantom tentang kesehatan gigi dan sikat gigi massal sudah terlaksana dengan baik siswa SD Inpres Maccini Sombala I telah mengikuti sesuai anjuran. Kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi telah terlaksana dengan baik sesuai dengan yang telah direncanakan

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Stikes Amanah Makassar yang telah memberikan dukungan penuh sehingga pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini Dapat terselenggara dengan baik. Penghargaan juga kami tujukan kepada para dosen dan mahasiswa yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan demonstrasi phantom gigi, sehingga proses pembelajaran berlangsung interaktif dan produktif. Terima kasih kepada seluruh panitia, tim teknis, serta pihak yang terlibat dalam penyusunan materi, dokumentasi, dan pendampingan selama kegiatan. Kami berharap sinergi, kerja sama, dan semangat peningkatan kompetensi ini dapat terus berlanjut dalam berbagai kegiatan akademik dan pengabdian di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. Longman.
- Hadju, L., & Asriani. (2020). Pengaruh penyuluhan melalui media leaflet terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas V di SD Negeri 18 Mandonga Kota Kendari. *Journal of Public Health*, 3(1), 33-38. <https://doi.org/10.36566/mjph/Vol3.Iss1/136>
- Hardianti. (2017). *Pengaruh penyuluhan melalui metode simulasi dan audiovisual terhadap tingkat pengetahuan menggosok gigi pada murid SD Inpres Cambaya IV* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

- Imran, H. (2018). Pengetahuan tentang menyikat gigi dan status kebersihan gigi dan mulut pada murid sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*. ISSN 2086-3098 (p) --ISSN 2502-7778 (e).
- Irawan, A., Sarniati, & Friandi, R. (2022). Hubungan pengetahuan dengan sikap masyarakat terhadap penderita skizofrenia di wilayah puskesmas Kumun. Retrieved from file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/74_Ade+Irawan+705-713.pdf
- Junirianda, F. G. (2018). Pengaruh pendidikan kesehatan secara audiovisual terhadap tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *RISKESDAS 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Jakarta.
- Kurnia Farastuti, S. (2021). Pengaruh penggunaan media animasi terhadap perubahan pengetahuan sikap gizi seimbang pada siswa kelas IV dan V Sekolah Dasar Negeri Puren Depok Sleman Yogyakarta, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, 18. [Accessed February 1, 2023].
- Kusumaningsih, T. P., & Sulastri, I. (2023). Pembiasaan personal hygiene gosok gigi yang benar sebagai upaya perawatan gigi pada siswa sekolah dasar. *Jurnal IBDIMAS IBISA*, 1(2), 612.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Purwanto, N. (2017). *Psikologi pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sari, D. P., & Pratiwi, R. (2019). Pengaruh pendidikan kesehatan gigi terhadap pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 6(2), 45-52. <https://doi.org/10.31983/jkg.v6i1.4407>
- Sari, M. R., & Madinah. (2021). Keefektifan pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap keterampilan ibu dalam pijat bayi. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 10(1). <https://doi.org/10.36763/healthcare.v10i1.104>
- SDN 28 Sebotuh di Kabupaten Sanggau. (2020). *Jurnal ProNers*, 3(1). <https://doi.org/10.26418/jpn.v3i1.28155>
- World Health Organization. (2023). *Ending childhood dental caries*. Geneva: World Health Organization. Licence: CC BY-NCSA 3.0 IGO.